

PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA MEDAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: HOAKS, FITNAH, DAN DAKWAH TA'ASUF

Dolli Akbar Nasution¹, Karina Natasya Putri², Mutia Hafiza³, Nur Hafizah Nasution⁴, Hapni Laila Siregar⁵

dolliakbarnasution@mhs.unimed.ac.id¹, karin24putri@gmail.com²,
mutiahafiza@mhs.unimed.ac.id³, nasutionnurhafizah0@gmail.com⁴, hapnilaila@unimed.ac.id⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penyalahgunaan media sosial di kalangan mahasiswa Medan dalam perspektif Islam, dengan fokus pada penyebaran hoaks, fitnah, dan fenomena dakwah instan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui survei online terhadap 50 mahasiswa dari berbagai Universitas di Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa cukup sadar untuk tidak menyebarkan informasi palsu, paparan hoaks tetap tinggi karena faktor emosional dan kurangnya literasi digital. Selain itu, dakwah melalui media sosial juga masih menghadapi tantangan berupa sikap fanatisme dan eksklusivitas. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan literasi digital berbasis nilai Islam serta pengembangan strategi dakwah yang moderat dan inklusif guna menciptakan ekosistem digital yang harmonis.

Kata Kunci: Media Sosial, Hoaks, Fitnah, Dakwah Instan, Literasi Digital, Perspektif Islam.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi membuat media sosial seperti Instagram menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa, mempengaruhi perilaku dan cara berinteraksi. Meski bermanfaat, penggunaan berlebihan berdampak negatif seperti kecanduan, cyberbullying, dan penyebaran informasi tidak terverifikasi (Efendi, dkk., 2023; Aprilia, dkk., 2024; Marheni, 2024). Dalam konteks keagamaan, banyak informasi Islam yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis beredar, memicu pemahaman keliru dan intoleransi (Saladin, 2022; Syukur, 2021). Oleh karena itu, literasi digital penting agar mahasiswa lebih selektif menyaring informasi (Dulkiah & Setia, 2020).

Islam menekankan prinsip komunikasi yang benar, seperti qaulan sadidan (perkataan benar) dan tabayyun (verifikasi informasi) untuk mencegah hoaks dan fitnah (Safitri, 2021; Solihah, dkk., 2024). Fatwa MUI melarang penyebaran berita bohong karena bertentangan dengan ajaran Islam (Purti, dkk., 2022). Hoaks sering ditandai dengan pesan berantai, bahasa tidak logis, dan klaim palsu (Kurniati, 2018). Prinsip komunikasi Islam seperti kejujuran, ikhlas, dan selektifitas harus diterapkan agar komunikasi membawa manfaat dan terhindar dari dosa (Kurniati, 2018).

Dakwah di media sosial harus dilakukan dengan bijak sesuai perintah Allah (Q.S. Ali Imran:104). Namun, banyak da'i instan yang menyebarkan dakwah secara radikal dan provokatif, memicu fanatisme dan perpecahan (Styawan, 2020; Dhora, 2023). Dakwah seharusnya memperhatikan etika komunikasi, menghindari ujaran kebencian dan provokasi agar tetap moderat dan tidak menimbulkan konflik sosial (Saladin, 2022).

Islam mengajarkan komunikasi bertanggung jawab dengan memastikan kebenaran informasi (tabayyun), berempati, memverifikasi sumber, mempertimbangkan manfaat, serta menjunjung integritas (Safitri, 2021; Solihah, dkk., 2024). Media sosial sebaiknya digunakan untuk menyebarkan dakwah yang mempromosikan toleransi dan pemahaman antarumat beragama (Siregar, dkk., 2024). Strategi dakwah yang efektif di era digital meliputi pendekatan akomodatif (menyesuaikan zaman), kontributif (bermanfaat), kompetitif (bersaing dengan informasi lain), antisipatif (menghadapi perkembangan masa

depan), dan evaluasi-kritis (Saladin, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan mahasiswa, menganalisis dampaknya terhadap perilaku sosial dan akademik, serta mengeksplorasi pandangan Islam terkait isu-isu tersebut. Lebih jauh lagi, penelitian ini berupaya merumuskan strategi efektif dalam membangun pemahaman dan pemanfaatan media sosial yang sesuai dengan prinsip komunikasi Islam. Strategi ini meliputi peningkatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, penguatan peran pendidik dan tokoh agama dalam membimbing mahasiswa, serta pengembangan model dakwah yang moderat, inklusif, dan relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur dan menganalisis persepsi kecenderungan yang ada pada suatu populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari beberapa universitas di Medan karena mahasiswa/i adalah pengguna aktif media sosial yang rentan terhadap penyebaran hoaks, fitnah, serta dakwah ta'asuf. Sampel diambil secara acak (random sampling) agar setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih, sehingga meminimalkan bias. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 50 mahasiswa/i yang dianggap cukup representatif untuk mewakili populasi yang lebih besar dan memungkinkan analisis yang memadai. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang dengan skala Likert untuk mengukur sikap, opini, atau persepsi responden dalam menghadapi hoaks, fitnah, dan efektivitas dakwah melalui media sosial berdasarkan pengalaman yang dialami. Pilihan jawaban yang disediakan dalam kuesioner ini adalah:

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Jarang
- Tidak Pernah

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan platform Google Form agar dapat mencapai jangkauan yang lebih luas dan efisien. Kuesioner disebarluaskan melalui media sosial kepada mahasiswa dari beberapa universitas di Medan. Data responden yang terkumpul disimpan secara aman dan anonim. Proses pengumpulan data ini dirancang untuk memastikan partisipasi yang sukarela dan menjaga kerahasiaan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan secara online menggunakan platform Google Form, diketahui bahwa 100% dari 50 responden yang terlibat dalam penelitian ini seluruhnya aktif di media sosial, namun terdapat hasil persentase berbeda dalam beberapa aspek tertentu. Hasil survei menunjukkan bahwa:

No	Pernyataan	Selalu (%)	Sering (%)	Kadangkala (%)	Jarang (%)	Tidak Pernah (%)	Total Responden
1.	Apakah Anda pernah	4%	42%	42%	8%	4%	50

	membaca berita hoaks, fitnah, atau dakwah ta'asuf di media sosial?						
2.	Apakah Anda pernah menulis atau menyebarkan berita hoaks, fitnah, atau dakwah ta'asuf di media sosial?	0%	0%	2%	12%	86%	50
3.	Apakah Anda memverifikasi kebenaran suatu berita yang Anda peroleh dari media sosial?	30%	26%	20%	16%	8%	50
4.	Apakah Anda menyadari bahwa kurangnya literasi digital dan pemahaman agama mempengaruhi penyebaran informasi yang	34%	50%	14%	2%	0%	50

Analisis hasil kuesioner mengenai penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Medan terkait penyebaran hoaks, fitnah, dan dakwah ta asuf didapatkan bahwa:

1. Konsumsi dan Penyebaran Hoaks di Media Sosial

Dalam era digital saat ini, informasi beredar sangat cepat. Namun, kecepatan ini sering kali tidak dimbangi dengan ketelitian. Banyak orang lebih suka menjadi yang "pertama" menyebarkan informasi daripada menjadi yang "paling benar". Hasil survei menunjukkan bahwa 42% responden kadang-kadang dan 42% lainnya sering terpapar hoaks. Ini menunjukkan bahwa paparan informasi salah adalah hal yang lumrah terjadi. Namun, 86% responden menyatakan tidak pernah menyebarkan berita bohong. Ini pertanda positif bahwa ada kesadaran mahasiswa untuk tidak menjadi bagian dari rantai penyebaran hoaks.

Allah berfirman dalam QS, Al-Ahzab ayat 70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلَ اللَّهِ سِدْقًا ۗ يَصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۗ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (70) Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar. (71)"

2. Verifikasi Informasi dan Kesadaran Literasi Digital

Saat ini, peran media sosial sebagai sumber informasi sudah menyingi bahkan mengalahkan media konvensional lainnya. Namun, banyak informasi di media sosial yang bersifat provokatif, tidak didasari oleh sumber yang jelas, atau dikemas dengan clickbait. Hasil survei menunjukkan bahwa 30% responden sialu dan 26% responden sering memverifikasi berita. Hal ini cukup baik, namun masih ada 8% responden yang tidak pernah melakukan verifikasi berita. Prinsip tabayyun yakni mencari bukti atau kebenaran merupakan perintah wajib dari Allah apabila seorang muslim mendapatkan suatu berita yang belum diketahui kebenarannya. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat

ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنْهُ ۚ وَمَا أَنْ تَصِيبُوا قَوْلًا إِثْمًا فَتَنْصَبُوا عَلَى مَا ۖ
فَعَلْتُمْ لِيَمِينٍ ۖ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu(6)."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hanya informasi yang telah diketahui kebenarannya saja yang boleh diikuti. Jadi, dalam bermedia sosial, jika tidak diketahui kebenaran atau kevalidan informasi yang diperoleh, sesuai dengan ajaran Islam manusia dilarang untuk mengikuti informasi tersebut apalagi menyebarkan informasi tersebut kepada orang lain. Oleh karena itu, literasi digital sangat diperlukan di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat agar teknologi tetap mendatangkan maslahat bukan mudharat dalam kehidupan manusia.

3. Dakwah di Media Sosial: Antara Sumber Terpercaya dan Fanatisme

Media sosial kini menjadi "mimbar digital" bagi banyak da'i untuk berdakwah. Namun, tidak sedikit da' yang berdakwah dengan fanatisme, menyerang kelompok Jain. atau menebarkan ujaran kebencian dengan dalih membela agama. Hasil survei menunjukkan 78% responden selalu atau sering berdalwah dengan sumber terpercaya. Ini pertanda baik. Namun, 8% responden mengaku kadang-kadang bersikap fanatik dan 24% menolak pendapat orang lain karena berbeda pandangan. Dalam Surah An-Nahl ayat 125 ditegaskan bahwa dakwah harus dipenuhi dengan hikmah, bukan emosi.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ ٧٢١

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah

yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk(125)."

4. Interaksi Sosial di Media: Debat Panas dan Ujaran Kebencian

Media sosial sering kali membuat seseorang lebih berani berkata kasar karena merasa aman sebab ia berada di balik layar. Survei menunjukkan 74% responden tidak pernah terlibat dalam debat panas. Namun, 14% responden kadang-kadang dan 4% responden selalu dan sering terlibat dalam debat panas di media sosial, hal ini menunjukkan: bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang mudah tersulut emosi dalam menanggapi informasi atau berita yang tersebar di media sosial. QS. Al-Furqan ayat 63 menjelaskan bagaimana cara merespons provokasi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الرَّأْسِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٦

Artinya: "Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam"(63)."

5. Manajemen Waktu dan Keseimbangan Digital

Mayoritas masyarakat disemua kalangan khususnya mahasiswa kini tengah terjebak dengan kegiatan scroll media sosial hingga tanpa sadar menghabiskan banyak waktu. Hasil survei menunjukkan bahwa 100% responden aktif di media sosial dan 72% diantaranya selalu atau sering mengatur waktu dalam menggunakan media sosial, hal ini cukup baik, namun masih ada 24% responden yang kadang-kadang melakukan hal tersebut bahkan sisa responden lainnya tidak pernah mengatur waktu dalam bermedia sosial. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa masalah kecanduan digital masih menerpa mahasiswa di Medan, QS.

Al-Asr ayat 1-3 menjelaskan betapa pentingnya waktu.

وَالْعَصْرِ ١
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُورٌ ٣
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ ٦

Artinya: "Demi masa, (1) sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.(3)"

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun mahasiswa Medan sudah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam memanfaatkan media sosial, mereka masih menghadapi tantangan dalam hal verifikasi informasi, kecenderungan fanatisme dalam berdakwah, serta pengelolaan waktu dalam penggunaan media sosial. Paparan terhadap hoaks dan fitnah masih tinggi, meskipun penyebarannya relatif rendah karena adanya kesadaran untuk tidak menyebarkan berita palsu. Verifikasi informasi sudah mulai menjadi kebiasaan positif, namun masih ada kelompok kecil yang kurang teliti dalam menyaring berita. Dalam aspek dakwah, penggunaan sumber terpercaya sudah cukup baik, namun masih ada potensi perpecahan akibat sikap eksklusif dan fanatisme yang perlu dikurangi.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar dilakukan kampanye literasi digital Islami yang lebih masif untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menyaring informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, pelatihan manajemen waktu digital juga diperlukan agar mahasiswa dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial tanpa mengorbankan produktivitas akademik dan ibadah. Strategi dakwah di media sosial juga perlu diarahkan ke pendekatan yang lebih moderat dan inklusif, dengan mengedepankan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Upaya kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas agama, dan pemerintah dalam mengawasi penyebaran informasi di media sosial juga menjadi langkah penting untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2019). Pengantar Ilmu Dakwah. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Aprilia, M., Annisa, N., Azizah, R., Nur, S. F., & Siregar, H. L. (2024). Pengaruh Teknologi Terhadap Moralitas Dan Etika Dikalangan Anak Muda. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 308-320. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpmt/article/view/6847>
- Ash-Shalabi, A. M. (2024). Dalang Fitnah Pembunuhan Khalifah Pemilik Dua Cahaya. Sukoharjo: Fatiha.
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. H. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru "e-Jihad" atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306-320. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 1-16. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.978>
- Efendi, E., Kustiawan, W., Candra, D., & Ridha, M. (2023). Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Instagram bagi Kalangan Mahasiswa di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 164-172. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7613705>
- Fahrurrozi., Faizah., & Kadri. (2019). Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenadamedia Group. Heryanto, G. G., Wahyudin, A., Zamroni, M., Ali, M., Hefni, H., Sunuantari, M., Juniawati., Kholis, N., Syahputra, H., Mubasyaroh., Rasimin., Ainiyah, N., Jannah, S. R., Holihah, I., & Fathurokhmah, F. (2017). *Melawan Hoax Di Media Sosial Dan Media Massa*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Idris, I. A. (2018). Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kurniati. (2021). *Hoax Perspektif Hukum Islam (Cetakan II)*. Makassar: Alauddin University Press.
- Marheni, W., Lestari, P. W., & Lawalawata, M. (2024). Strategi Logika Untuk Sukses Dalam Penyelesaian Masalah (Berita Palsu/Hoax) Secara Efektif di Zaman Teknologi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(3), 39-52. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i3.354>
- Pratama, H. S. (2019). *Berpikir Kritis Menghadapi Berita Palsu (Hoaks) Di Media Sosial*. Jakarta: International NGO Forum on Indonesian Development (INFID).
- Putri, A. R., Budiani, H., Khadijah, L., & Aeni, A. N. (2022). Penyuluhan Pentingnya Etika Bermedia Sosial Bagi Seorang Muslim Guna Mencegah Penyalahgunaan Dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 86- 92. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1316>
- Safitri, P. N. (2021). Hoaks Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 1(1), 1-21. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i1.3773>
- Setyawan, A. (2020). Dakwah Yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat Dan Tujuan Da'wah Islamiyah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02),189-199. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.487>
- Siregar, H. L., Delfira, A. F., Manik, R. F. B., Putra, I., & Ramaditya, T. (2024). Analisis Karakter Bijak Terhadap Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6), 608-617. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/article/view/3431>
- Siregar, H. L., Rismawany, P., Pulungan, L. S., & Harahap, F. A. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai Keislaman Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 75-87. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/2854>
- Solihah, R., Millah, M., & Nuralisah, S. (2024). Hoaks Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 146-160. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1437>

Sunata, I. (2023). *Dakwah Dan Komunikasi*. Kerinci: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Syukur, A., & Hermanto, A. (2021). *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Udin, H. (2022). *Kebijakan Dakwah Di Media Sosial (Studi Analisis Dakwah Melalui Facebook, Whatsapp, Twitter, Dan Tiktok)*. Mataram: Sanabil.